



PENGARUH *FEMALE EXECUTIVE* TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR MANUFAKTURYANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2014

Arief Kusumo Atmojo Sugiharto
Universitas Surabaya
Bonaventura16@hotmail.com

Felizia Arni Rudiawarni, S.E., M.Ak.
Universitas Surabaya
felizia@staff.ubaya.ac.id

Abstract - *The purpose of this study was to examine the effect of female executives on the quality of financial statements of companies in the manufacturing sector. The quality of the company's financial statements can be seen from the tendency of directors of companies to do the earnings management. The object of this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2014.*

This study uses a quantitative approach and tested with the regression model. Independent variables used are Female, Leverage, Loss, M / B Ratio, Revenue Growth, Size, SIC and Year. The dependent variable used is Discretionary Accruals as a proxy of earnings management. The results of this study indicate that the presence of women as an executive in the company turned out to give a good impact for the company, women tend to be more conservative in choosing strategy, particularly related to the financial statements.

Keywords : *Female Executives, Earnings Management.*

1. PENDAHULUAN

Saat ini kaum wanita tidak bisa lagi dipandang sebelah mata. Sejak era emansipasi, perbedaan gender sudah bukan menjadi masalah untuk menentukan kualitas seseorang. Dalam beberapa periode terakhir ini, wanita memang sangat menunjukkan eksistensinya sebagai seorang professional di bidangnya yang bisa mengalahkan kaum pria. Wanita memiliki keahlian dan kemampuan untuk menduduki posisi tertentu di sebuah perusahaan. Seperti kabar yang dirilis Forbes, ada 3 pengusaha wanita sukses dari Indonesia yang masuk dalam daftar Asia Power Woman, seperti Anne Patricia Sutanto (*Vice President Director PT Pan Brothers Tbk.*), Noni Purnomo (*President Director Blue Bird*), dan Wendy Sui

Cheng Yap (*President Director* dan CEO PT Nippon Indosari Tbk.).(forbes dalam www.maxmanroe.com)

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti hubungan antara manajemen laba dan gender dari eksekutif suatu badan usaha. Lebih tepatnya penelitian ini berfokus pada gender *Chief Executive Officer (CEO)* dan *Chief Financial Officer (CFO)*, bagaimana pengaruh perempuan sebagai eksekutif sebuah perusahaan dapat mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan perusahaan.

Peneliti melakukan riset pendahuluan terhadap laporan tahunan untuk badan usaha yang terdaftar pada BEI periode 2014 (tanpa memasukan badan usaha sektor keuangan). Riset pendahuluan yang dilakukan peneliti berguna untuk memetakan proporsi eksekutif perempuan (CEO dan/ atau CFO) pada badan usaha yang terdaftar pada BEI. Hasil riset pendahuluan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Badan Usaha yang Memiliki CEO dan/atau CFO Perempuan pada Tahun 2014(selain Badan Usaha Sektor Keuangan)

SEKTOR	BADAN USAHA TERDAFTAR	BADAN USAHA YANG MEMILIKI CEO DAN/ ATAU CFO WANITA	PRESENTASE (%)
Primer	62	4	6.45%
Sekunder	144	32	22.22%
Tersier	218	37	16.97%

Sumber: factbook 2015, data olahan

Dari tabel 1. tampak bahwa sektor industri sekunder memiliki persentase CEO dan/atau CFO yang ada pada badan usaha yang terdaftar pada BEI tahun 2014. Sehingga penelitian ini berfokus pada sektor industri sekunder yang akan dijadikan sebagai objek penelitian untuk mengetahui hubungan eksekutif wanita terhadap earning management di badan usaha yang terdaftar pada BEI.

2. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 *Earnings management* dan gender eksekutif

Fernandes dan Cabral-Cardoso (2003) dalam Taleb (2010) menjelaskan bahwa peran *gender* bukan terbatas pada jenis kelamin atau keadaan biologis seseorang namun sebenarnya telah terbagi menjadi dua yaitu sifat sosial maskulinitas dimana melibatkan agresivitas, konfrontasi, kemandirian dan pengambilan keputusan serta sifat sosial feminitas dimana melibatkan emosi, kepekaan, dan intuisi.

Secara lebih jelas, Taylor (1997) menjelaskan bahwa perempuan cenderung akan menggunakan *soft skill* untuk kemampuan manajerialnya dan mengarah pada gaya feminitas. Hal inilah yang menjadi bukti mengapa kepemimpinan perempuan yang feminin seringkali disebut sebagai gaya kepemimpinan transformasional (Eagly *et al*, 1994) dalam Altintas dan Altintas (2008). Menurut Yukl (2010: 275), gaya kepemimpinan transformasional dimulai dengan bagaimana seorang pemimpin membangun nilai budaya organisasi dan akan berdampak positif terhadap motivasi pengikut maupun kinerja dibandingkan dengan gaya kepemimpinan transaksional.

Mengingat bahwa setiap kinerja badan usaha akan dievaluasi secara berkala, maka tidak salah jika kinerja badan usaha juga dikaitkan atau dihubungkan terhadap kualitas pelaporan laba. Kualitas pelaporan laba ini juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan eksekutif (laki-laki atau perempuan) karena mereka sebagai eksekutif masih memiliki hak untuk mempengaruhi praktik pelaporan keuangan badan usaha (Peni dan Vahamaa, 2010). Salah satu contoh pilihan pelaporan keuangan yang dapat dilakukan oleh badan usaha adalah dengan melakukan tindakan oportunistik berupa manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2009), dimana manajemen laba ini sendiri akan berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan. Semakin tinggi kualitas pelaporan laba, biasanya akan semakin tinggi juga penilaian investor terhadap manajer. Tidak jarang bahwa ketika manajer ingin memenuhi ekspektasi investornya, ia dapat memilih untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, eksekutif yang berbeda juga akan berdampak pada kecenderungan praktik manajemen laba.

Jianakoplos dan Bernasek (1998) dalam Darmadi (2013) menjelaskan bahwa perempuan akan cenderung untuk lebih menghindari risiko dibanding laki-laki dalam hal pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, Loo (2003) menyatakan bahwa perempuan dapat dikatakan lebih etis dibandingkan laki-laki. Perempuan juga disebutkan oleh Heminway (2007) dalam Peni dan Vahamaa (2010) cenderung lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan laki-laki. Hal yang juga penting adalah bahwa perempuan memiliki sikap konservatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Peni dan Vahamaa, 2010). Kelebihan sifat dan sikap yang dimiliki perempuan memberi bukti bahwa untuk mempertahankan posisi mereka sebagai eksekutif maka ia akan cenderung melakukan manajemen laba. Manajemen laba yang akan diterapkan oleh eksekutif perempuan di badan usaha biasanya berwujud strategi konservatif sehingga memberikan manfaat yang maksimal baik periode bersangkutan maupun periode-periode berikutnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terlepas dari motivasi dan pola manajemen laba, eksekutif perempuan sebagai pimpinan badan usaha berhubungan dengan kecenderungan praktik manajemen laba.

2.2 Female Executive, firm performance, and earnings management

Carter et al. (2003), Erhardt et al. (2003), Farrel dan Hersch (2005), Rose (2007), Campbell dan Minguez-Vera (2008), dan Adams dan Ferreira (2009) meneliti efek dari eksekutif dan direksi perempuan pada kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan. Erhardt et al. (2003) menggunakan sampel perusahaan-perusahaan besar yang ada di Amerika untuk menguji hubungan antara *board diversity* dan kinerja keuangan. Mereka berpendapat bahwa keanekaragaman gender dapat menyebabkan basis pengetahuan yang lebih luas, yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Dalam kasus yang sama Carter et al. (2003), Farrel dan Hersch (2005), dan Campbell dan Minguez-Vera (2008) berpendapat bahwa keanekaragaman gender berhubungan dengan peningkatan kinerja keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan. Peni dan Vahamaa (2010) berpendapat bahwa jenis kelamin eksekutif perusahaan berpotensi memiliki implikasi untuk melakukan manajemen laba, selain itu jenis kelamin eksekutif juga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian memiliki pendapat yang berbeda bahwa keanekaragaman gender tidak mempengaruhi peningkatan kinerja perusahaan. Watson (2002) menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang dikendalikan oleh pria maupun wanita. Namun demikian, ia juga menemukan beberapa bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh perempuan dapat mengungguli perusahaan yang dikendalikan oleh laki-laki. Menggunakan data dari Denmark, Rose (2007) mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja perusahaan dengan pemimpin wanita. Adams dan Ferreira (2009) berpendapat bahwa rata-rata efek direktur perempuan pada kinerja perusahaan adalah negatif. Mereka juga menemukan bahwa keragaman jenis kelamin dapat meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang lemah.

Wolfers (2006) membahas kinerja pasar saham dari perusahaan di Amerika yang dipimpin oleh wanita. Menggunakan data dari S&P 1500 perusahaan. Dia menemukan tidak ada perbedaan yang sistematis dalam return saham ketika perusahaan beroperasi pada lingkungan yang kompleks. Salsalos (2000) menganggap keberagaman pada jajaran direksi lebih efektif jika dibandingkan dengan jajaran direksi yang homogen. Mereka berpendapat bahwa wanita akan meningkatkan pengambilan keputusan dengan membawa sudut pandang, dan pendapat yang berbeda kedalam diskusi. Eagly dan Carli (2003) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan wanita lebih efektif dalam lingkungan bisnis kontemporer. Mereka juga mencatat bahwa karena adanya suatu fenomena yang menghalangi perempuan untuk mendapatkan posisi yang tinggi dalam perusahaan, yang biasa dikenal *glass ceiling phenomenon* perempuan harus menunjukkan kompetensi tambahan untuk mencapai posisi manajerial dan dewan perusahaan.

H1 : *Female executives* sebagai direktur utama dan/ atau direktur keuangan badan usaha memiliki sifat konservatisme yang lebih tinggi terkait dengan kualitas laporan keuangan.

3. METODE

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *earnings management* badan usaha yang dikaitkan dengan proksi *discretionary accrual*. Berikut ini adalah cara perhitungan *discretionary accruals* dengan menggunakan Modified Jones Dechow (1994):

$$NDACC = \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_1 \left(\frac{\Delta REV - \Delta REC}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \frac{PPE}{TA_{t-1}} + \varepsilon \quad \dots (1)$$

Dimana :

$$DA = \frac{ACC - NDACC}{TA_{t-1}}$$

ACC adalah total accrual (Net Income – Operating Cash Flow)

TA adalah total aset badan usaha pada tahun t-1 ke t

ΔREV adalah perubahan pendapatan badan usaha pada tahun t-1 ke t

ΔREC adalah perubahan pada piutang badan usaha pada tahun t-1 ke t

PPE adalah nilai kotor dari *property, plant, and equipment* pada akhir tahun t

ε adalah *unstandardized error*

Setelah mengestimasi *discretionary accruals*, peneliti ingin mengetahui hubungan antara manajemen laba dan gender dari eksekutif perusahaan dengan rumus regresi berikut :

$$DA_{j,t} = \alpha_0 + \beta_1 FEMALE_{j,t} + \beta_2 LEV_{j,t} + \beta_3 LOSS_{j,t} + \beta_4 MB_{j,t} + \beta_5 REVGROWTH_{j,t} + \beta_6 SIZE_{j,t} + \sum_{k=1}^{n-1} \alpha_k SIC_j^k + \sum_{2012}^{2014} \omega_y YEAR_j^y + \varepsilon_{j,t} \quad \dots (2)$$

H1 : $\beta_1 \neq 0$

Keterangan :

a. DA = *Discretionary Accruals*

b. FEMALE = *Female Executives*, 1 apabila CEO dan/ atau CFO badan usaha adalah perempuan dan jika tidak maka FEMALE = 0

c. LEV = *Leverage Ratio*

d. LOSS = *Negative Net Income*, 1 apabila laba bersih periode berjalan adalah negatif dan jika laba bersih periode berjalan adalah positif maka LOSS = 0

e. MB = *Market to Book Ratio*

f. REVGROWTH = *Revenue Growth*

- g. SIZE = Ukuran perusahaan
- h. α = konstanta
- i. β = koefisien regresi untuk pengujian hipotesis
- j. SIC = *dummy variable* berdasarkan kode klasifikasi standart industri.
- k. YEAR = *dummy variable* yang mengindikasikan tahun fiskal perusahaan.
- l. ε = *error*

4. DATA

Penelitian ini menggunakan data historis perusahaan berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan (*annual report*). Selain itu salah satu data diperoleh dari *fact book* yang diunduh dari situs resmi BEI. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan, *annual report*, dan *fact book* kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel 2007 dan dilanjutkan dengan program SPSS 18.0 for windows.

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor *basic industry and chemical, miscellaneous industry* dan *consumer goods industry* serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah mengungkapkan jajaran direksi perusahaan selama 3 tahun berturut-turut, yaitu 2012, 2013, dan 2014. Jumlah perusahaan dari tiga sektor tersebut pada tahun 2012 sebanyak 137 perusahaan, tahun 2013 sebanyak 142 perusahaan, dan tahun 2014 sebanyak 144 perusahaan. Total perusahaan dari ketiga sektor tersebut selama tahun 2012-2014 yaitu 423 sebanyak perusahaan. Dari sampel tersebut dilakukan kriteria pemilihan sampel yang ditunjukkan oleh tabel 1

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa populasi awal dari penelitian berjumlah 423 perusahaan. Dari tabel diatas juga menunjukkan proses pemilihan sampel untuk pengujian sehingga dari total populasi tersebut, hanya 342 perusahaan yang terpilih sebagai obyek dalam penelitian.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Untuk Obyek Penelitian

Keterangan	2012	2013	2014	Total
Perusahaan yang bergerak di sektor sekunder yang terdaftar di BEI	137	142	144	423
Badan usaha yang menggunakan mata uang pelaporan selain Rupiah	23	28	30	81
Total observasi (data) selama 3 tahun periode penelitian				342

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran sampel yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat menggambarkan populasinya. Statistik deskriptif terdiri dari jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
size	341	2.3978953	12.3717100	7.194155092	1.5558025624
leverage	341	.0138480	2.8800000	.507196708	.3731306154
mbratio	330	-8.9285714	53.5655058	2.989967439	6.5218008924
revenuegrowth	337	-.7800264	7.0000000	.175147262	.5294920035
dacc	338	-7.6418919	3.1409091	-.563822285	.9406782131
Valid N (listwise)	327				

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 343, namun data yang valid hanya 327, hal ini dikarenakan ada data perusahaan yang tidak lengkap. Nilai minimum dan nilai maksimum dari setiap variabe menunjukkan bahwa data yang digunakan untuk penelitian memiliki nilai dengan rentang (*range*) yang cukup besar. Nilai deviasi standar dari setiap variabel juga jauh berbeda dibandingkan dengan nilai *mean*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dari variabel-variabel tersebut sangat tersebar.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	0		1		Total
	<i>(Non Female)</i>		<i>(Female)</i>		
FEMALE	268	78,36%	74	21,64%	342

Setelah melihat tabel 3, diketahui bahwa dari variabel FEMALE terdapat 74 sampel atau 21,64% dari total sampel yang memiliki eksekutif badan usaha dengan *gender* perempuan. Eksekutif badan usaha sebagaimana dimaksud adalah *Chief Executive Officer (CEO)* atau *Chief Financial Officer (CFO)*. Sedangkan, sebanyak 268 sampel atau 78,36% dari total sampel ternyata tidak memiliki eksekutif badan usaha dengan *gender* perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar badan usaha yang bergerak di sektor *basic industry, miscellaneous, consumer goods* sebagian besar tidak memiliki *Chief Executive Officer (CEO)* atau *Chief Financial Officer (CFO)* perempuan.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	0		1		Total
	<i>(Profit)</i>		<i>(Loss)</i>		
LOSS	287	83,92%	55	16,08%	342

Setelah melihat tabel 4, diketahui bahwa dari variabel LOSS terdapat 55 sampel atau 16,08% dari total sampel yang menghasilkan *net loss* pada tahun berjalan. Apabila pada tahun berjalan, badan usaha menghasilkan laba maka nilai variabel ini adalah 0 dan begitu sebaliknya. Sebanyak 287 sampel atau 83,92% dari total sampel ternyata menghasilkan *profit* pada tahun berjalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar badan usaha yang bergerak di sektor *basic industry, miscellaneous, consumer goods* menghasilkan *profit* atas aktivitas bisnisnya selama satu periode.

Setelah melihat tabel 5, diketahui bahwa dari variabel basic industry terdapat 159 sampel atau 46,49% dari total sampel pada tahun berjalan. Variabel miscellaneous terdapat 72 sampel atau 21,05% dari total sampel pada tahun berjalan. Sedangkan variabel consumer goods terdapat 111 sampel atau 32,46 dari total sampel pada tahun berjalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dirangking proporsi sampel yang digunakan pada penelitian ini hampir setengah dari sampel merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor basic industry.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

<i>Basic Industry</i>		<i>Miscellaneous</i>		<i>Consumer Goods</i>		Total
159	46,49%	72	21,05%	111	32,46%	342

Tabel 6. Korelasi

	fexec	basicindustry	miscellaneous	consumergoods	dummy2012	dummy2013	dummy2014	size	leverage	loss	mbratio	revenuegrowth
dacc	-0.64	0.078	0.052	-0.128*	0.394**	-0.227**	-0.165**	0.024	-0.084	0.047	-0.062	0.008
female		-0.146**	-0.017	0.170**	-0.005	-0.005	0.010	-0.072	-0.134*	-0.079	-0.039	-0.047
basicindustry			-0.481**	-0.646**	0	0	0	0.128*	0.014	0.104	-0.141*	0.003
miscellaneous				-0.358**	0	0	0	0.032	0.17**	0.008	0.153**	-0.033
consumergoods					0	0	0	0.108*	0.164**	-0.117*	0.284**	0.026
dummy2012						-0.5**	-0.5**	-0.084	-0.013	-0.122*	-0.006	-0.05
dummy2013							-0.5**	0.013	0.009	0.095	0.008	-0.019
dummy2014								0.07	0.004	0.027	-0.001	0.068
size									-0.085	-0.152**	0.182**	-0.068
leverage										0.378**	0	0.011
loss											-0.065	-0.048
mbratio												0.41

Keterangan: Tabel ini menggambarkan korelasi antara variabel yang digunakan dalam regresi.

Korelasi menggunakan pearson correlation.

* = Tingkat korelasi 0.05

**=Tingkat korelasi 0.01

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Regresi

Tabel 7. Hasil Regresi

Variabel	Koefisien
Konstanta	-0.921***
Female	-0.151**
Basicindusty	0.151**
Miscellaneous	0.010
Dummy2012	0.803***
Dummy2013	-0.065
Size	0.027*
Leverage	-0.151**
Loss	0.348***
Mbratio	-0.015***
Revenuegrowth	0.006
F-value	37.023***
Adjusted R ²	0.546

Dependen varriabel : DA

Ket : * sig pada $\alpha = 10\%$

** sig pada $\alpha = 5\%$

*** sig pada $\alpha = 1\%$

Dari pengujian yang dilakukan terhadap variabel FEMALE, ditemukan bahwa variabel Female berpengaruh negatif signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Peni dan Vahamaa (2010) bahwa perusahaan dengan *Chief Executive Officer* (CEO) atau *Chief Financial Officer* (CFO) perempuan lebih memakai strategi pelaporan yang konservatif. Hal ini juga dikarenakan bahwa perempuan memiliki sifat konservatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Khan dan Vieito (2013) yang menyatakan bahwa badan usaha yang memiliki *Chief Executive Officer* (CEO) perempuan berhubungan dengan peningkatan kinerja perusahaan dibandingkan dengan badan usaha yang dikelola oleh CEO laki-laki. Kelebihan sifat dan sikap yang dimiliki perempuan memberi bukti bahwa untuk mempertahankan posisi mereka sebagai eksekutif maka ia akan cenderung tidak bersikap konservatif. Penelitian Gulzar dan Wuhan (2011) yang menyatakan bahwa kehadiran perempuan di posisi eksekutif badan usaha akan membantu untuk mengurangi *earningsmanagement* yang terjadi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terlepas dari motivasi dan pola manajemen laba, eksekutif

perempuan sebagai pimpinan badan usaha mempunyai kecenderungan lebih konservatif dalam melaporkan laba dibanding eksekutif laki-laki.

Basic industry berpengaruh positif signifikan terhadap DA. Hal ini dikarenakan sampel perusahaan pada penelitian ini sebanyak 46,49% terdiri dari sektor *basic industry*, atau data yang digunakan banyak terdapat pada sektor *basic industry* daripada di dua sektor lainnya.

Dalam penelitian ini variabel Size tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DA. Hasil ini sesuai dengan penelitian Chen *et al.* (2005) dan Rusmin (2010) bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara SIZE dan DA sehingga tidak dapat dikatakan bahwa skala bisnis suatu badan usaha akan menjadi motivasi dari manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan mungkin memiliki struktur yang kuat, menurunkan ketidakseimbangan informasi yang diterima, dan pada umumnya dilakukan pengawasan yang lebih ketat oleh auditor dan analisis keuangan (Meek *et al.*, 2007). Sebaliknya, hasil ini justru tidak sesuai dengan penelitian Peni dan Vahamaa (2010) bahwa SIZE akan berpengaruh signifikan terhadap DA dan dapat dijadikan indikasi adanya praktik manajemen laba (*earnings management*). Perbedaan hasil ini bisa dikarenakan perbedaan sampel yang diambil.

Dari pengujian yang dilakukan terhadap variabel LEV berpengaruh negatif signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Peni dan Vahamaa (2010) bahwa variabel LEV berpengaruh negatif signifikan terhadap DA. Konsep dasar *agency theory* dalam hasil penelitian mendukung nilai koefisien (*beta*) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat LEV maka akan semakin besar kontrol pihak eksternal (*bondholders*) terhadap perusahaan (*agent*) sehingga kemungkinan melakukan manipulasi semakin kecil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Berger dan Udell (2006) dimana menurut *agency cost hypothesis*, maka *leverage* yang tinggi atau rasio ekuitas dibanding aset yang rendah akan mengurangi *agency cost*. Oleh karena itu, LEV berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Namun, hasil penelitian ini ternyata berbeda dengan penelitian DeAngelo *et al.* (1994) dalam Peni dan Vahamaa (2010), Healy dan Palepu (1990), Press dan

Weintrop (1990) dalam Rusmin (2010), serta penelitian DeFond dan Jiambalvo (1994), Sweeney (1994) dalam Chen *et al.* (2005) bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *earnings management*. Diketahui bahwa variabel LEV menunjukkan proporsi sumber dana eksternal badan usaha terhadap seluruh sumber daya yang dimiliki badan usaha. Berbeda dengan konsep dasar *agency theory*, *positive accounting theory* (Watts dan Zimmerman, 1990) dalam Scott (2009: 287) menyatakan bahwa menurut hipotesis *debt covenant*, risiko keuangan yang dihadapi badan usaha akan meningkat saat nilai *leverage* semakin besar.

Variabel Loss berpengaruh positif signifikan terhadap DA, tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Peni dan Vahamaa (2010), *loss* merupakan salah satu proksi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan badan usaha. Oleh karena itu, *Loss* secara potensial akan berpengaruh terhadap kecenderungan praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Burgstahler dan Dichev (1997) bahwa ketika badan usaha sedang mengalami kerugian, maka badan usaha tersebut akan cenderung melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini justru tidak sesuai dengan penelitian Chen *et al.* (2005) bahwa *Loss* tidak dapat dijadikan indikasi adanya *earnings management*. Hal ini dapat terjadi karena *loss* bukan merupakan satu-satunya pemicu yang signifikan terhadap terjadinya praktik manajemen laba.

M/B Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap DA, nilai signifikansi sebesar 0,000. Menurut Gitman (2006) badan usaha yang memiliki *M/B ratio* tinggi diharapkan dapat melakukan hal yang lebih baik daripada badan usaha dengan nilai *M/B ratio* yang rendah. Hal ini dikarenakan, menurut Meek *et al.*, (2007) semakin besar perusahaan mungkin memiliki struktur yang kuat, menurunkan ketidakseimbangan informasi yang diterima, dan pada umumnya dilakukan pengawasan yang lebih ketat oleh auditor dan analisis keuangan. Oleh karena itu *M/B ratio* semakin besar semakin kecil kecenderungan manajemen untuk melakukan *earnings management*.

Variabel REVGROWTH tidak berpengaruh signifikan terhadap DA. Hasil ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Peni dan Vahamaa (2010)

dalam penelitiannya, dimana REVGROWTH memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa REVGROWTH tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap DA sehingga dapat disimpulkan bahwa *growth opportunities* dari badan usaha tidak menentukan besarnya praktik manajemen laba. Ketidaksesuaian hasil dengan penelitian Peni dan Vahamaa (2010) dapat terjadi karena adanya perbedaan sampel penelitian.

6. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pengolahan data, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Hasil uji pada variabel independen *FEMALE* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen DA. Oleh karena itu, ketika investor ingin melihat praktik manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan, maka investor dapat mempertimbangkan faktor gender kepemimpinan yaitu *FEMALE*. Hal ini disebabkan karena faktor tersebut memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai discretionary accrual. Hal ini mengindikasikan bahwa CEO (*Chief Executive Officer*) dan CFO (*Chief financial Officer*) wanita cenderung lebih menghindari melakukan *earnings management*.

Hasil uji pada variabel kontrol, yaitu *leverage*, menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *discretionary accrual* sebagai proksi dari *earnings management* artinya semakin kecil nilai dari variabel ini maka akan semakin meningkatkan kemungkinan *earnings management*, temuan ini sesuai dengan konsep *agency theory*.

Hasil uji pada variabel kontrol *loss* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *discretionary accrual* sebagai proksi dari *earnings management* artinya semakin besar nilai *loss* semakin besar kemungkinan terjadi *earnings management*. Selain itu uji pada variabel kontrol *M/B ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accrual* sebagai proksi dari *earnings management* artinya semakin kecil nilai *M/B ratio* semakin meningkat kemungkinan untuk terjadinya praktik *earnings management*.

Sebaliknya, hasil uji pada model regresi untuk variabel independen sekaligus variabel kontrol *revenue growth*; dan *size* menunjukkan bahwa seluruh variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual* yang merupakan proksi dari *earnings management*. Oleh karena itu, ketika investor ingin melihat praktik manajemen laba (*earnings management*) pada badan usaha melalui nilai *discretionary accrual* yang dihasilkan, maka investor dapat mengabaikan faktor-faktor seperti *revenue growth* dan *size*. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor tersebut diketahui tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai *discretionary accrual*.

6.2 Keterbatasan penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil dari perusahaan industri manufaktur yang bergerak di sektor sekunder. Hal ini berakibat rendahnya kekuatan statistik dari hasil pengujian.

Biasnya makna *gender* dalam penelitian. *Gender* pada dasarnya memiliki makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan makna dari jenis kelamin. Pada dasarnya, *gender* mencakup gaya kepemimpinan, kemampuan komunikasi, tingkat risiko dan pengambilan keputusan seseorang (Peni dan Vahamaa, 2010). Tidak menutup kemungkinan bahwa seorang laki-laki dapat memiliki gaya kepemimpinan *feminist* dan seorang perempuan dapat memiliki gaya kepemimpinan *masculine*. Oleh karena itu, biasanya makna *gender* menjadi salah satu kekhawatiran bahwa data tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi.

Penelitian ini hanya terbatas pada jenis kelamin direktur utama dan/atau direktur keuangan badan usaha yang menjadi sampel penelitian, dimana tidak mempertimbangkan karakteristik kepemimpinan seseorang yaitu usia, status (kawin/ belum kawin), lamanya menjabat dan karakteristik lainnya.

Periode penelitian yang digunakan hanya terdiri dari tiga periode yaitu 2012-2014 serta penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada sektor sekunder badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menyebabkan hasil pengujian atas model regresi kurang komprehensif dalam jangka panjang,

yaitu tidak mampu memperlihatkan pengaruh *female executives* terhadap *earnings management* pada siklus bisnis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. and Ferreira, D. (2009), “*Women in the boardroom and their impact on governance and performance*”, *Journal of Financial Economics*, Vol. 94, pp. 291-309.
- Altıntaş, F. C., Altıntaş, M. H. (2008). *The relationship between feminist/womanist identity and leadership styles of women managers in Turkey. Gender in Management: An International Journal*, 23(3), 175-193.
- Beneish, M.D. (2001). *Earnings Management: A Perspective. Managerial Finance* 27 (12) : 3-17.
- Burgstahler dan I. Dichev. (1997). *Earnings, Adaptation, and Equity Value. The Accounting Review*
- Campbell, K. and Minguez-Vera, A. (2008), “*Gender diversity in the boardroom and firm financial performance*”, *Journal of Business Ethics*, Vol. 83, pp. 435-51.
- Carter, D., Simkins, B. and Simpson, W. (2003), “*Corporate governance, board diversity, and firm value*”, *The Financial Review*, Vol. 38, pp. 33-53.
- Chen, et al. 2005. *Detecting Earnings Management. Journal of Intellectual Capital*, Vol 6, Issue 2.
- Darmadi, Salim. 2013. *Do Women in Top Management affect firm Performance? Evidence from indonesia. Corporate Governance*. Vol. 13 No. 3, pp288-304.
- Dechow, et al. 1995. *Detecting Earnings Management. The Accounting Review*. Vol. 70 No. 2, pp193-225
- Eagly, A. and Carli, L. (2003), “*The female leadership advantage: an evaluation of the evidence*”, *The Leadership Quarterly*, Vol. 14, pp. 807-34.
- Efferin, S., Darmadji, S.H., dan Tan, Y. (2008). *Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, cetakan pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Erhardt, N., Werbel, J. and Shrader, C. (2003), “*Board of director diversity and firm financial performance*”, *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 11, pp. 102-10.
- Farrell, K. and Hersch, P. (2005), “*Additions to corporate boards: the effect of gender*”, *Journal of Corporate Finance*, Vol. 11, pp. 85-106.
- Fondas, N. and Sasselos, S. (2000), “*A different voice in the boardroom: how the presence of women directors affects board influence over management*”, *Global Focus*, Vol.12, pp. 13-22.

- Gitman, Lawrence J, 2006, *Principles of Managerial Finance (11th ed.)*, Boston: Addison Wesley
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., Warfield, T. D. 2011. *Intermediate Accounting IFRS Edition. Volume Pertama. United States of America*: John Wiley & Sons Inc.
- Lako, Andreas. 2007, Laporan Keuangan dan Konflik Kepentingan, cetakan pertama. Amara Books: Yogyakarta.
- Maxmonroe. 2015. 3 Pengusaha Wanita Indonesia Dengan Pengaruh Besar di Asia. <https://www.maxmanroe.com/3-pengusaha-wanita-indonesia-dengan-pengaruh-besar-di-asia.html> (diakses tanggal 20 maret 2016)
- Meek, G., Rao, R. and Skousen, C. (2007), “*Evidence on factors affecting the relationship between CEO stock option compensation and earnings management*”, *Review of Accounting and Finance*, Vol. 6, pp. 304-23.
- Mosse, J.C., 1996, Gender dan Pembangunan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nugraha Rizki. 2015. Daftar tangkapan terbesar KPK. <http://www.dw.com/id/daftar-tangkapan-terbesar-kpk/a-18214980> (diakses tanggal 15 juli 2016)
- Nugroho, Hastanti.W. (2004). Diskriminasi Gender (Potret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral. Cetakan Pertama. Hanger Kreator : Bantul Jogjakarta.
- Peni, Emilia dan Sami Vahamaa. 2010. “*Female Executive and Earnings Management*”. *Managerial Finance Journal*, Vol.36, No.7, hal. 629-645.
- Rose, C. (2007), “*Does female board representation influence firm performance? The Danish evidence*”, *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 15 No. 2, pp. 404-13.
- Rusmin. 2010. “*Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence*”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, No. 7, pp. 618-638.
- Santoso Singgih. 2015, Menguasai Statistik Parametrik, cetakan pertama. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Satwika, Anisa dan Theresia Woro Damayanti. 2005. “Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. XI, No. 1, hal 119 – 134.
- Scott, William R, 2009. *Financial Accounting Theory. Fifth Edition*. Canada Prentice Hall.
- Sri Sulistyanto, 2008. Manajemen Laba teori dan model empiris, Jakarta : Grasindo.
- Yukl, Gary, 2010, Kepemimpinan dalam Organisasi, Edisi Kelima. Jakarta: PT. Indeks.
- Watson, J. (2002), “*Comparing the performance of male- and female-controlled businesses: relating outputs to inputs*”, *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 26 No. 3, pp. 91-100.

Wolfers, J. (2006), “*Diagnosing discrimination: stock returns and CEO gender*”,
Journal of the European Economic Association, Vol. 4 Nos 2/3, pp. 531-41.